

**EPISTEMOLOGI KRITISISME ROYCE
SEBAGAI DASAR MENENTUKAN UKURAN KEBENARAN**

*Royce's Criticism Epistemology as a Foundation to Definite
The Criterion of The Truth*

Sri Soeprapto

*Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

Royce explains the meaning of idea as a representative of facts or as a idea which correspond with that facts. The facts were understood as external meanings of idea, whereas the essence as an internal meaning of idea. The problem of this research is how the relation beetwen the concept of idea and the facts ? and what is the criterion of the truth ? The aim of this research are to systematize and to evaluate concept of Criticism which be promoted by Royce as a foundation to definite the criterion of the truth.

The material object of this research are the books have been written by Royce and be supported by the books of researchers which have analysed Royce's books. Data collected be analysed by interpretation, coherency intern, and comparative methods. Interpretation and intern coherency method are intended to systematize Criticism concept of Royce. Comparative method is used to evaluate and to compare Royce's concept with other Criticism concept.

The result of this research appears that the meaning of internal idea an intuitive knowledge about the ultimate, which have the highest truth. The intuitive knowledge is direct knowledge, so that its characteristic is a potential truth until be examined by the others subject. The facts are external meaning which not the all of them can be systematized by the internal meaning of idea. The external meaning not automatically as a truth. The truth of knowledge about the objects is a proces of systematicize the external meaning by the internal meaning of idea.

I. PENGANTAR

Revolusi industri di Inggris pada awal abad XIX menyebabkan perkembangan industri yang ditopang kemajuan teknologi berjalan sangat cepat. Negara-negara maju kini telah mencapai fase pasca industri, sedangkan negara-negara berkembang sedang dalam proses industrialisasi. Teknologi maju menjadi faktor pemacu eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya alam. Teknologi sebagai kepanjangan ilmu

pengetahuan telah memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan mobilitas.

Analisis tentang ciri-ciri masyarakat industrial akan menghasilkan juga pengamatan adanya gejala-gejala negatif yang menyertai sistem industrial. Warga masyarakat di negara-negara industri telah menikmati kesejahteraan material, tetapi juga timbul keresahan, gejolak, dan berbagai macam manifestasi rasa tidak puas.

Sartono Kartodirdjo (1993: 79) menyebutkan, bahwa kehidupan bermasyarakat di negara-negara industri mengandung berbagai macam faktor yang menimbulkan keresahan. Pertama, teknologi yang dipakai dalam industri militer mengandung ancaman bagi kehidupan manusia. Kedua, teknologi maju sangat potensial untuk merusak lingkungan dan sumber daya. Ketiga, terjadi diskrepansi antara kemajuan teknologi dengan kemajuan moral.

Permasalahan yang timbul ialah bagaimana faktor-faktor negatif yang terkandung dalam kemajuan teknologi dapat dicegah atau diusahakan agar sangat sedikit pengaruh negatifnya. Permasalahan semacam ini pada umumnya akan dijawab dengan bantuan atau dukungan faktor-faktor spiritual atau etika. Faktor-faktor spiritual dan etika diharapkan dapat memberi landasan motivasi yang bermoral dalam memilih dan menentukan kebijakan di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para ilmuwan dan pengambil kebijakan selalu berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi sebenarnya netral, sedangkan yang bersalah adalah manusianya. Para ilmuwan dengan berdasar kepada faktor-faktor paradigmatis di bidang keilmuan memang tidak akan mampu mengevaluasi kesalahan dan kekurangan suatu kegiatan ilmiah. Faktor-faktor kegiatan ilmiah hanya mengenal paradigma empiris, sehingga hanya mengenal fakta, data, dan pembuktian metodologis yang juga empiris. Semua yang tidak empiris selalu ditolak atau tidak dikenal dalam pembuktian ilmiah. Salah satu kekurangan kegiatan ilmiah terletak pada paradigmanya yang bersifat empiris.

Epistemologi atau Filsafat Pengetahuan adalah cabang filsafat yang menganalisis pengertian pengetahuan sampai ke faktor-faktor pengetahuan yang sedalam-dalamnya

(hakikatnya). Faktor pengetahuan yang paling dalam adalah sumber (asal mula) pengetahuan. Epistemologi menghasilkan pengertian tentang sumber pengetahuan yang berbeda dengan paradigma ilmu pengetahuan. Epistemologi menghasilkan pengertian tentang sumber pengetahuan yang lebih lengkap daripada ilmu pengetahuan.

Epistemologi telah membuktikan bahwa sumber pengetahuan bukan hanya empiri (alirannya disebut Empirisme), tetapi juga akal (alirannya disebut Rasionalisme), serta kombinasi Empirisme dan Rasionalisme yang disebut Kritisisme. Pendapat Empirisme dan Rasionalisme merupakan dua titik ekstrim, sehingga untuk menganalisis kekurangan paradigma ilmu pengetahuan tentunya kurang adil apabila dilawankan dengan paradigma Rasionalisme saja dan akan lebih adil dan lebih menarik apabila diperbandingkan atau dilengkapi dengan paradigma Kritisisme.

Penelitian tentang paradigma pengetahuan menurut Kritisisme penting dilakukan demi kelangsungannya dalam membantu menyejahterakan manusia. Pendapat Sartono Kartodirdjo (1993: 77) dapat dipakai sebagai pendukung pentingnya penelitian ini, bahwa demi rasionalitas dan efisiensi, maka faktor manusia di dalam sistem produksi hanya diperhitungkan seperti faktor non-human lainnya. Scienticism (saintisme) dan teknisisme telah memperhebat proses dehumanisasi dan depersonalisasi.

Tokoh Kritisisme yang terkenal adalah Immanuel Kant, tetapi konsepnya mempunyai kelemahan dalam menjelaskan hubungan antara fakta (objek eksistensial) dengan ide (rasional). Josiah Royce adalah tokoh Kritisisme pengagum Immanuel Kant yang berusaha memecahkan kesulitan konsep Transendentalisme yang dikembangkan oleh Immanuel Kant. Copleston (1967: 32) menyebutkan tesis pokok yang diajukan oleh

Royce, bahwa fakta merupakan perwujudan dari sistem ide. Setiap perwujudan (objek) merupakan pemenuhan yang bersifat parsial dari sistem ide. Objek-objek empiris dapat diterima sebagai data, fakta, dan bukti-bukti bagi kebenaran, apabila seluruh data, fakta, dan bukti tersebut merupakan suatu kesatuan organis yang sesuai dengan sistem ide.

Permasalahan penelitian ini adalah apa konsep Royce tentang kebenaran? Jawaban permasalahan ini melalui tinjauan pustaka dianalisis mulai dari sumber permasalahan kebenaran yaitu kebenaran tertinggi (kenyataan). Sejarah filsafat telah menunjukkan, bahwa sejarah filsafat telah menunjukkan, bahwa persoalan esensi (hakikat kenyataan) sejak jaman filsafat Yunani Kuno sampai filsafat Kontemporer. Jawaban terhadap persoalan esensi tersebut kemudian menimbulkan sistem-sistem Ontologi dan Epistemologi. Timbulnya sistem Ontologi itu disebabkan adanya dua cara pandang dalam memecahkan persoalan esensi. Cara pandang epistemologi mendekati persoalan esensi dengan mengajukan pertanyaan bagaimana esensi itu dijelaskan kehadirannya? atau bagaimana manusia dapat mengenal esensi?, serta bagaimana manusia mengetahui bahwa esensi itu sungguh-sungguh ada? Cara pandang ontologi menganalisis esensi dengan mengajukan pertanyaan apa jenis hakikat kenyataan yang terdalam atau esensi? (pendekatan kualitatif), dan berapa jumlah kenyataan atau esensi? (pendekatan kuantitatif).

Persoalan tentang bagaimana manusia menjelaskan kehadiran esensi, melahirkan sekurang-kurangnya dua faham. Pertama, Realisme Epistemologis, faham ini berpendapat bahwa kesadaran menghubungkan manusia dengan apa yang di luar diri manusia. Esensi tidak tergantung pada objek yang bereksistensi. Kedua, Idealisme Epistemologis, faham ini

berpendapat bahwa setiap tindakan mengetahui berakhir pada suatu ide, dan merupakan suatu peristiwa yang subjektif murni (Hardono Hadi, 1994: 35).

Persoalan berapa jumlah esensi melahirkan sedikitnya tiga faham. Pertama, Monisme, faham ini berpendapat bahwa esensi hanya terdiri dari satu realitas, yaitu dapat sebagai realitas rohani atau spiritual, dan dapat juga sebagai realitas materi. Kedua, Dualisme, faham ini berpendapat bahwa esensi terdiri atas dua realitas, yaitu realitas rohani dan materi. Ketiga faham ini berpendapat bahwa esensi merupakan sistem yang majemuk, kenyataan terdiri dari realitas yang jamak atau plural.

Persoalan apa jenis hakikat kenyataan yang terdalam atau esensi, melahirkan sedikitnya dua faham. Pertama, Idealisme, faham ini berpendirian bahwa realitas yang terdalam hanya melulu kejiwaan atau spiritual. Kedua, Materialisme, faham ini berpendapat bahwa realitas terdalam merupakan realitas materi saja, segala sesuatu bersumber atau dapat dikembalikan kepada materi. Banyak juga filsuf yang berusaha mencari sintesis antara keduanya, sehingga melahirkan faham yang ketiga.

Karya Royce *The World and the Individual* (1959) merupakan kunci untuk memahami konsep kenyataan tertinggi (Yang Absolut). Buku ini menjelaskan bahwa term "Yang Absolut" atau "Self Conscious knower" mengacu pada term "Pikiran", yaitu sebagai term yang bermuatan pengertian hubungan antara fakta dan ide, serta kesatuan dari semua ide parsial. Yang Absolut merupakan perkembangan penuh (kesatuan) dari makna internal ide-ide. Ide-ide tersebut juga memiliki makna eksternal yang berhubungan dengan fakta. Kebenaran adalah hasil korespondensi antara makna internal (ide) dengan makna eksternal (fakta dan eksistensi) (Blau, 1952: 214).

Makna internal ide yang utuh menjadi

sistem ide membuka kemungkinan adanya ide-ide terbatas. Makna internal ide sebagai "One Final Knower" di dalam "One Inclusive Act". Dunia keseluruhan sebagai fakta hanya dapat eksis apabila dihadirkan oleh maksud atau kehendak "One Final Knower".

Ide sejati adalah ide Yang Absolut dan semua ide terbatas harus diberi alasan sebagai pembenaran bagi ide sejati. Keunikan ide terbatas menjadi sebab bagi eksistensi individualitas. Uraian Royce ini menjelaskan adanya dua hal yang saling berhubungan yaitu antara fakta, yang bentuk kongkretnya adalah individu objek dengan ide. Royce berusaha menjembatani pandangan Monisme dan Pluralisme, bahwa Pluralisme dan Monisme akan bermakna apabila dapat saling menjelaskan antara kesatuan seluruh pengalaman hidup (aspek monistik) dan keberagaman individual terbatas (aspek pluralistik), yaitu bukan sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan justru saling melengkapi dan saling mengandaikan keberadaannya (Blau, 1952: 214).

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Royce memahami esensi sebagai Yang Absolut, yaitu sebagai kesatuan makna internal ide, artinya sebagai pemenuhan ide parsial, sehingga hal-hal kongkret adalah mengadanya ide dalam bentuk individual.
2. Antara individu objek (yang banyak) dengan esensi (yang satu) merupakan hubungan kesatuan organis dalam suatu kesatuan ontologis, yang tidak saling meniadakan, karena keberagaman individu akarnya (sumbernya) adalah esensi, dan esensi tidak menghilangkan keberagaman serta kekhususan individu.

II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Josiah Royce. Sumber sekunder adalah karya-karya peneliti lain

yang menganalisis buku-buku Royce. Sumber primer yang diteliti adalah karya Royce yang berjudul **The World and the Individual** dan **The Conception of God**. Buku-buku yang menganalisis karya Royce dijadikan bahan penelitian sekunder.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara filsafati dengan tahap-tahap analisis sebagai berikut.

1. Deskripsi

Pemikiran Royce tentang esensi dipaparkan secara lengkap dalam urutan konsistensinya.

2. Interpretasi

Pemikiran Royce ditafsir, sehingga akan diperoleh kejelasan pandangannya.

3. Koherensi Intern

Masing-masing tema dalam konsep esensi dilihat dalam hubungan yang selaras satu sama lain, sehingga terkandung kesinambungan pengertian yang ingin dicapai, yaitu kejelasan konsep tentang kebenaran.

4. Komparasi

Pemikiran Royce tentang esensi dikomparasikan dengan pandangan lain untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, kelemahan, dan keunggulannya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Royce di bidang Epistemologi merupakan refleksi untuk mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Immanuel Kant. Kant menemui kesulitan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan hasil pengalaman (aposteriori) dengan pengetahuan akali (apriori).

Kant menyebut filsafatnya sebagai teori Rasionalisme-Kritis. Kant ingin memahami kemampuan daya penalaran (*reason*) yang

pada umumnya tidak bergantung pada pengalaman. Kant mengajukan pemikirannya dengan mengeritik filsafat sebelumnya, yang disebutnya sebagai "dogmatisme", yakni filsafat yang terlalu percaya pada

kemampuan daya penalaran manusia untuk memahami pengetahuan abstrak akali. Kemampuan kognitif manusia perlu diteliti terlebih dahulu karena ada batas-batasnya.

Kant (1965: 43) berusaha memahami dasar-dasar pengetahuan berdasarkan pada kegagalan cabang-cabang ilmu pengetahuan, seperti Metafisika, Teologi, Psikologi dan Antropologi, dalam menentukan nilai keniscayaan dan universalitasnya. Kant berpandangan bahwa kegagalan cabang-cabang ilmu pengetahuan tersebut disebabkan oleh kesalahannya sendiri di dalam penerapan logika ilmu pengetahuan. Kelompok ilmu-ilmu murni, seperti Metafisika dan Teologi, terlalu mengandalkan kemampuan kognitif akal, sedangkan kelompok ilmu pengetahuan alam, seperti Antropologi, Fisika, terlalu menitik beratkan pada pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh tanpa bermula pada pengalaman adalah pengetahuan yang bersifat buta dan kosong, sedangkan pengetahuan yang mendasarkan penyelidikannya hanya pada pengalaman tidak akan pernah menghasilkan konsep yang mempunyai nilai kepastian dan universalitas. Kant mengajukan teorinya, bahwa pengetahuan seharusnya bertumpu pada objek (pengalaman) dan sekaligus pada kemampuan kognitif (akal).

Kant setuju dengan pandangan Empirisme, bahwa pengetahuan dimulai dari pengalaman, tetapi menolak pandangan bahwa pengetahuan hanya muncul dari pengalaman. Menurutnya, di samping pengetahuan empiris, yang ditarik dari pengalaman atau *aposteriori*, terdapat juga pengetahuan yang tidak ditarik dari pengalaman atau *apriori*. Pengetahuan *apriori* seperti itu tampak pada keputusan atau pertimbangan yang bersifat niscaya dan universal. Misalnya, pernyataan "setiap perubahan itu mempunyai sebab". Pernyataan itu bersifat *apriori*, karena sudah diketahui tanpa ada pengalaman yang mendahului, tetapi pernyataan itu baru akan

menjadi jelas setelah ada pengalaman tertentu mengenai kasusnya.

Kant menarik kesimpulan bahwa kepastian dan universalitas pengetahuan tidak berasal dari apa yang terjadi atau pengalaman. Pengalaman hanya memberi gambaran mengenai kenyataan adanya dan cara beradanya suatu objek tertentu. Misalnya, $7+5=12$. Kebenaran ataupun kepastian persamaan matematis ini tidak ditarik dari pengalaman. Pengertian 12 sudah ada ketika dipikirkan penjumlahan antara 7 dan 5; dan kemudian terbukti kebenarannya ketika diwujudkan dengan pengalaman penghitungan 7 jari ditambah 5 jari. Pengertian atau keputusan seperti itulah yang dimaksudkan oleh Kant sebagai keputusan *apriori*. Pengertian *apriori* sudah ada di dalam penalaran manusia, tanpa melalui pengalaman. Kant melawankan keputusan *apriori* dengan keputusan *aposteriori*, yakni keputusan yang ditarik dari pengalaman. Menurut Kant (1965, 44), pengalaman tidak memuat keharusan. Pengalaman hanya memberi gambaran faktual mengenai sifat-sifat tertentu. Nilai keharusan dan universalitas hanya ditemukan pada pengetahuan *apriori*. Pengetahuan *apriori* sebagai pengetahuan yang tidak diambil dari pengalaman justru berlaku pada saat ada pengalaman atau peristiwa tertentu.

Pengetahuan *apriori* itu bersifat murni, artinya bebas dari segala pengaruh unsur empiris. Konsep *apriori* murni itu berada di dalam struktur penalaran manusia, tetapi akal tetap tidak mampu melampaui pengalaman. Akal tidak mampu memperoleh pengetahuan (metafisik) yang tidak dapat ditangkap oleh pengalaman. Pengetahuan *apriori* dalam struktur penalaran manusia berfungsi sebagai prasyarat untuk dapat menerima data pengalaman inderawi. Konsep *apriori* bersifat formal, artinya pengetahuan *apriori* berfungsi sebagai gambaran formal terhadap materi yang berasal dari pengalaman. Pengetahuan *apriori* itu terdapat di dalam struktur penalaran manusia.

Perbedaan antara *apriori* dan

aposteriori, menurut Kant belum cukup untuk menjawab persoalan tentang pengetahuan. Kant berpendapat bahwa kebenaran yang diperoleh dari unsur *aposteriori* hanya bersifat kontingen, sedangkan pengetahuan yang hanya mengandalkan unsur *apriori* akan menjadi pengetahuan yang semu dan kosong. Persoalan yang akan dipecahkan oleh Kant adalah bagaimana pengetahuan itu mempunyai nilai keniscayaan dan universalitas yang diambil dari unsur *apriori* serta sekaligus sesuai dengan kenyataan, artinya sesuai dengan pengalaman (Kant, 1965: 8).

Endang Daruni Asdi (1997: 38) berpendapat, bahwa yang penting bagi Kant di dalam penyelidikan terhadap pengetahuan manusia adalah pemahaman dan penyelidikan terhadap unsur-unsur *apriori* yang terdapat di dalam kemampuan kognitif manusia. Penyelidikan ini perlu dilaksanakan, karena pengetahuan tidak hanya didasarkan pada pengalaman tentang kenyataan, tetapi juga oleh unsur-unsur *apriori* yang terdapat di dalam akal manusia. Kant berbeda pendapat dengan pandangan filsafat sebelumnya. Kant menekankan bahwa pemahaman tentang benda-benda pada dirinya sendiri adalah tidak mungkin, dan yang mungkin adalah pemahaman tentang apa yang terdapat di dalam diri manusia sendiri, yaitu unsur-unsur *apriori*.

Tujuan filsafat transendental adalah mengadakan analisis mengenai kemampuan kognitif manusia. Analisis ini akan mengarah pada pemahaman mengenai pengetahuan yang mungkin disusun melalui persepsi inderawi dan juga menunjukkan struktur yang terdapat di dalam kemampuan kognitif manusia. Pemahaman mengenai kemampuan kognitif manusia dan apa yang diterima oleh akal dari persepsi inderawi menurut Kant adalah langkah awal menuju pada pembentukan suatu teori yang memadai tentang pengetahuan dan ilmu pengetahuan.

Royce berpendapat, bahwa filsafat Transendentalisme (Rasionalisme-Kritis)

tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan tentang hubungan antara eksistensi objek dengan esensi (*ide*). Royce berkeberatan pada argumentasi, bahwa pengalaman dengan serta merta berhubungan dengan (mengarah pada) subjek yang mengetahui.

Royce (1959; vol 1 dan 2) melakukan kritik metodis terhadap konsep Realisme, Idealisme, dan Transendentalisme (Rasionalisme-Kritis). Realisme memandang bahwa objek sebagai sesuatu yang independen dari subjek yang menyadari dan mengetahuinya. Royce berpendapat bahwa faham ini hanya melihat realitas dalam pengertian makna eksternal saja, Idealisme menitik beratkan pada aspek makna internal dengan pandangannya bahwa realitas dunia objek dan pikiran subjek lebur menyatu, sehingga menolak adanya realitas yang berbeda. Idealisme tidak mengenal pemisahan antara fakta-fakta dan ide-ide, maka perbedaan itu tidak ada, yang ada hanya kesamaan (kesatuan). Rasionalisme-Kritis berpandangan bahwa perbedaan merupakan sarana untuk mencari ukuran apakah ide-ide seseorang benar atau salah. Faham Rasionalisme-Kritis ini tidak mampu memberikan penjelasan yang memuaskan tentang hubungan antara eksistensi (perbedaan) dengan esensi (kesamaan).

Royce menjelaskan, bahwa pengalaman bukanlah murni berisi fakta yang serta merta mendatangi subjek. Pengalaman perlu diseleksi dan ditata secara hati-hati. Pengalaman yang ditata seperti ini akan menghidupkan (menimbulkan) ide-ide. Fakta-fakta empiris juga ada yang memiliki sifat merusak dan memiliki pengaruh yang besar untuk menghalangi terjadinya hubungan yang serta merta dengan ide-ide. Refleksi filsafati berfungsi untuk menata secara sistematis (menautkan) pengalaman dan ide-ide dalam suatu bangunan yang menyeluruh dan runtut, yaitu makna internal ide.

Makna internal ide berfungsi menyatukan pengalaman manusia tentang

fakta-fakta. Makna internal ide merupakan hasil penyatuan (pemenuhan) ide tertentu, dan ide tertentu merupakan pemahaman tentang apa yang terjadi di hadapan manusia. Makna internal ide mempunyai cakupan (keluasan) berupa pengalaman-pengalaman manusia terhadap fakta-fakta, sehingga disebut dengan pengalaman eksternal. Pengalaman eksternal disatukan oleh makna internal ide dengan cara diseleksi dan ditata secara bertingkat dan sistematis. Makna eksternal tidak selalu merupakan fakta yang sesuai dengan makna internal, sehingga makna eksternal bukan sebagai satu-satunya kebenaran.

Subjek yang berkeinginan untuk menemukan kebenaran seharusnya tidak melulu memperhatikan hubungan antara makna internal dengan makna eksternal, tetapi juga penting memperhatikan seleksi dan penataan yang dilakukan, sehingga makna eksternal sesuai dengan yang diharapkannya, artinya ide yang dimiliki subjek telah dijadikan ukuran dalam memilih objek-objek.

Syarat bagi terjadinya pengetahuan adalah terdapatnya unsur *inteligibilitas* dari objek yang ingin diketahui, karena tanpa *inteligibilitas* pengetahuan yang benar tidak mungkin diperoleh (Pranarka, 1987: 50). Setiap objek tentu mempunyai kodrat (hakikatnya) dalam diri masing-masing. Ada tiga jenis kodrat yang terdapat dalam objek, yaitu:

1. Sifat dasar (kodrat) sesuatu yang dapat diketahui.
2. Kodrat (hakikat) sesuatu sebagaimana diciptakan oleh Tuhan sebagai Penciptanya.
3. Sifat sesuatu benda yang dibuat oleh manusia, sehingga manusia yang memberikan inteligibilitas pada benda tersebut (Pranarka, 1987: 51).

Pandangan di bidang Epistemologi dapat mempunyai implikasi di dalam pandangan mengenai realitas, alam semesta, dan mengenai Tuhan. Sebaliknya, pandangan mengenai Tuhan, manusia, kodrat, dunia,

kausalitas, evolusi dapat memberi implikasi epistemologis, yaitu pandangan mengenai pengetahuan manusia.

Suatu metafisika tertentu akan memberikan paradigma epistemologis yang tertentu pula. Metafisika Kritisisme yang bercorak monodualistis akan berimplikasi pada epistemologinya. Pengetahuan harus selalu berisi kenyataan yang dapat diindera. Kenyataan inderawi yang merangsang budi manusia akan diolah oleh akal menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang benar yaitu apabila ada kesesuaian antara proposisi apriori dengan kenyataan yang menjadi objek pengetahuan. Tidak ada model berpikir benar kecuali oleh ilmu pengetahuan, sedang intuisi (pengetahuan apriori) akan menjadi sumber yang orisinal dari pengetahuan ilmiah (Ouspensky, 1970: 230-240). Jadi ada konsistensi antara Metafisika dengan Epistemologi, artinya ada konsistensi antara karakter konsep kenyataan, bukti, dan metode untuk memperoleh pengetahuan, validitas, dan kebenaran pengetahuan.

Kesadaran apriori adalah aktifitas kejiwaan sebagai pengolah segala rangsangan dari objek yang ingin diketahui. Kesadaran akan mengolah dengan seluruh unsur-unsur kemampuan kemanusiaan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan melalui kesadaran dapat diverifikasi kebenarannya.

Ada dua jenis kesadaran dalam proses mengolah pengetahuan, yaitu langsung dan berupa refleksi. Kesadaran langsung yaitu subjek sadar atas sesuatu yang sedang dilakukan dan objek dari tindakannya, tetapi perhatian terbesar subjek dipusatkan pada objek itu sendiri. Kesadaran refleksi menyesuaikan suatu kejadian dan "tindakan dirinya" dalam pusat perhatian. Kesadaran refleksi membuat subjek sadar secara eksplisit akan semua jenis aktivitas jiwanya, di dalamnya terdapat kejelasan dan kesempurnaan. Sesungguhnya jenis kesempurnaan terbesar dari kesadaran adalah pengetahuan seseorang tentang dirinya

sendiri dalam berbagai tindakan mengetahui (Hasset, 1968: 75).

Kesadaran intuitif (langsung) dalam kaitannya dengan ruang dan waktu adalah berupa kesadaran ruang empat dimensi bukan hanya tiga dimensi. Kesadaran yang demikian mampu menempatkan kejadian-kejadian yang secara logis bertentangan menjadi suatu kerangka yang menyeluruh tanpa adanya pertentangan. Kesadaran intuitif adalah kesadaran tingkat tinggi, yang mampu menangkap makna simbol, mampu memahami makna dan kegunaan semesta, sehingga sering dikatakan sebagai kesadaran kosmis (Ouspensky, 1970: 100).

Kesadaran intuitif merupakan permulaan perkembangan suatu pengetahuan. Pengetahuan apriori dapat berupa suatu pemahaman atas ketidakterbatasan, pemahaman baru atas waktu, pemahaman atas sifat apriori fenomena atau dunia yang dapat diindera. Suatu pengetahuan tentang substansi yang tersembunyi di dalam simbol-simbol luar (Ouspensky, 1970: 132).

Beberapa filsuf memang mengindikasikan bahwa kemampuan akal adalah tidak terbatas, penyebab keterbatasan akal dalam menggapai pengetahuan adalah melihat sesuatu objek hanya dari satu sudut pandang sebagaimana dilakukan oleh pengetahuan ilmiah. Kemampuan intuisi dalam menggapai pengetahuan apriori adalah mendekati esensinya, namun mempunyai kelemahan yaitu sering bersifat tidak murni dan personal (Ouspensky, 1950: 202). Bentuk-bentuk organisasi "pengetahuan intelektual" adalah ilmu yang bertumpu di atas metode empiris untuk penalaran dan penggambaran kesimpulan. Bentuk organisasi "pengetahuan emosional" adalah bersifat religi dan seni, dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan, moral, dan estetika atas sisi misteri dari dunia. Pengetahuan emosional dapat dipakai sebagai landasan dalam pencarian kebenaran dan pencarian Tuhan (Ouspensky, 1950: 206).

Pengetahuan objektif termuat dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Pengalaman terdalam ilmu pengetahuan diharapkan menghasilkan sesuatu yang tetap, yang tidak berubah, dan tidak meragukan, sehingga membutuhkan verifikasi dan afirmasi dari metode yang objektif. Pengetahuan objektif ini merupakan perluasan atas pengalaman langsung, tetapi hanya terbatas pada persepsi atas fakta dan eksistensi tiga dimensi. Karena pengetahuan objektif menjadikan subjek menjadi serba terbatas, maka akibat lebih lanjut adalah pengetahuan objektif akan sulit mengatasi keterbatasan ruang tiga dimensi, yaitu wilayah, ataupun pengaruh persepsi yang selalu berubah (Ouspensky, 1950: 213).

Dunia eksternal menghadirkan diri pada subjek hanya dengan penampakan, karena itu dapat dikatakan bahwa subjek mungkin lebih memiliki opini daripada pengetahuan. Paradigma epistemologi Kritisisme dalam memperoleh pengetahuan bukan bertumpu pada logika Aristotelian yang mengharuskan adanya jarak antara subjek dengan objek, melainkan justru jalan utama untuk mengetahui adalah menjadi. Seseorang akan dapat menggapai pemahaman langsung tanpa perantara, sehingga memungkinkan tergapainya "pengetahuan orisional". Memang dalam keadaan "menjadi" kadang kala peran subjek kurang aktif, tetapi justru keaktifan subjek kadang kala mengganggu pancaran kebenaran objek (Ouspensky, 1970: 193-196).

Kebenaran epistemologis adalah kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia, sedang kebenaran ontologis adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada. Pengetahuan adalah kemanunggalan antara subjek dan objek. Pengetahuan menurut konsep Royce dapat dikatakan benar apabila di dalam kemanunggalan yang sifatnya intrinsik, intensional, pasif-aktif terdapatlah kesesuaian antara apa yang ada dalam pengetahuan subjek dan apa yang

dalam kenyataannya ada atau terdapat dalam objek.

Kebenaran pengetahuan ditinjau dari sudut subjeknya tentu akan bervariasi, sehingga akan selalu berbeda. Kebenaran ditinjau dari aspek objeknya akan selalu berarti kebenaran epistemologis yang tidak tuntas, karena objek merupakan totalitas yang kompleks. Pengetahuan tidak pernah akan menjangkau seluruh objek itu dalam totalitasnya, tetapi hanya sebagian atau beberapa bagian dari objeknya, sehingga tidak mutlak sempurna dan kepastiannya tidak menyeluruh. Paradigma Kritisisme Royce menyebabkan kebenaran pengetahuan bersifat pasti-mutlak dan menyeluruh atau total. Suatu kebenaran mempunyai sifat mutlak, tidak berubah-ubah, tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Pengetahuan secara epistemologis akan benar bila ada konformitas antara pengetahuan subjek dengan apa yang senyatanya ada pada objek.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Epistemologi Royce disebut Kritisisme dalam pengertian sebagai hasil sintesis epistemologi Empirisme dan Rasionalisme. Royce menempatkan akal dan empiri bukan pada kedudukan utama, karena yang menempati kedudukan utama sebagai sumber pengetahuan adalah Yang Absolut.

Pengetahuan yang benar dapat dicapai apabila budi manusia (subjek) dapat menangkap makna internal ide, sehingga ada kemampuan untuk menyeleksi dan menata fakta hasil pengalaman. Fakta yang telah diseleksi dan ditata mampu memunculkan (menimbulkan) ide. Ide sebagai pengetahuan merupakan kesatuan dari ide-ide parsial yang terkandung di dalam objek-objek yang bermacam-macam.

Makna internal ide berupa pengetahuan intuitif (apriori) tentang Yang Absolut, sehingga mempunyai kepastian yang tinggi. Pengetahuan intuitif bersifat langsung, sehingga kebenarannya bersifat hipotesis apabila belum diuji (dibuktikan) oleh subjek lain.

Fakta yang ditangkap oleh subjek disebut makna eksternal ide tidak seluruhnya dapat terseleksi dan ditata oleh makna internal ide, sehingga makna eksternal belum tentu merupakan kebenaran. Pengetahuan yang benar akan diperoleh apabila makna eksternal yang ditangkap oleh subjek telah diseleksi dan ditata sesuai sistem ide yang secara intuitif telah dimiliki oleh makna internal ide.

Kebenaran epistemologis berhubungan dengan pengetahuan manusia, sedangkan kebenaran ontologis berhubungan dengan sifat dasar objeknya. Pengetahuan akan dinilai benar apabila terjadi kesatuan antara subjek dan objek artinya ada kesesuaian antara pengetahuan subjek dengan kenyataan yang terdapat pada objeknya.

Penelitian tentang konsep-konsep Epistemologi yang bercorak Kritisisme perlu lebih digalakkan, karena kecenderungan temuan-temuan ilmiah di abad Kontemporer sekarang ini. Temuan ilmiah akhir-akhir ini menunjukkan adanya hubungan kausal antara unsur-unsur material dengan yang abstrak-rohaniah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blau, J.L., 1952, *Man And Movement In American Philosophy*, Prentice Hall Inc., New York.
- Copleston, F., 1964, *A History of Philosophy*, Image Books, New York, Vol. 6.
- _____, 1967, *A History of Philosophy*, Image Books, New York, Vol. 8.
- Endang Daruni Asdi, 1997, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Lukman offset, Jakarta.
- Gabriel, R.H., 1974, *American Values: Continuity and Change*, Greenwood Press, Westpot.
- Hardono Hadi, 1991, *Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hassert, 1968, *Epistemology for All*,

- Mercier Press, Cork
- Kant, I., 1965, *Critique Of Pure Reason*, London J.M. Dent and Sons Ltd., New York.
- Kraushaar, O.F., 1951, Josiah Royce, dalam Max. H. Fisch (ed) *Classic American Philosophers*, Meredith Co., New York.
- Ouspensky, 1950, *Tertium Organum: A Key to the Enigmas of the World*, Vintage Books, New York.
- Pranarka, 1987, *Epistemologi Dasar*, Yayasan Proklamasi, Jakarta.
- Royce, J., 1959, *The World And The Individual*, Dover Publication Inc., New York, Vol.1.
- _____, 1959, *The World And The Individual*, Dover Publication Inc., New York, Vol. 11.
- Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pembangunan Bangsa*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Werkmeister, W.H., 1949, *A History Of Philosophical Ideas In America*, Ronald Press Co., New York.